

Penerapan Dalam Model *Contextual Teaching And Learning (Ctl)* Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Karangsoko Untuk Meningkatkan Kinerja Guru

Sutiyah

Sekolah Dasar Negeri 3 Karangsoko Trenggalek, Indonesia

Email: sdn3karangsoko@gmail.com

Abstrak: Salah satu kunci keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu dan hasil belajar yang baik adalah kinerja guru yang baik dalam memberikan atau mentransfer ilmu kepada siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat mendorong siswa lebih aktif. Kesuksesan guru dalam menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dengan menggunakan CTL di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangsoko dengan melibatkan 6 guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada aspek penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari 54,46 menjadi 75,60 dan 94,35 sedangkan aspek penilaian kemampuan merencanakan pembelajaran meningkat dari 54,63 menjadi 70,83 dan 87,96 dan aspek kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut dari 55,77 menjadi 68,91 dan 81,73 pada akhir siklus kedua. Meningkatnya kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, hasil belajarnya pun turut meningkat.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 19-10-2019

Disetujui pada : 23-10-2019

Dipublikasikan pada : 31-10-2019

Kata Kunci:

Kinerja Guru, *Contextual Teaching And Learning*. Penelitian Tindakan Kelas

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i4.154

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan, (Sanjaya W, 2008 : 217). Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran banyak tergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan siswa. Cara belajar ini dapat dilakukan dengan berkelompok ataupun individu. Oleh karena itu, guru dalam mengajar harus memperhatikan kesiapan, tingkat kesiapan, dan cara belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mendorong penuh siswa untuk aktif adalah *Contextual Teaching And Learning (CTL)* . CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Mulyasa (2009:217-218) menyatakan: CTL merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga

para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pengertian tersebut.

Sanjaya (2008: 255) menjelaskan bahwa: "CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswa.

Menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah". "Wujud perilaku kinerja guru yang dimaksud adalah kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar", (Rusman, 2010 : 50). Rusman (2008 : 581) mengungkapkan bahwa "kinerja guru adalah wujud perilaku suatu kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar".

Kinerja guru merupakan himpunan dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya, sifat, keadaan dan kondisi eksternal (Sulistiyorini, 2001). Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan tehknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan kondisi eksternal (lingkungan) mendukung produktivitas dalam mengajar. Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, menurut Castetter (Mulyasa, 2003 : 34) mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: Karakteristik individu, proses, hasil dan kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil.

Guru dikatakan tidak saja semata-mata sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi pendidik (*transfer of value*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan penghargaan dan menuntun murid dalam belajar. Pada umumnya kegiatan guru hanya mentrasfer pengetahuan atau pengalamannya dengan sedikit memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pemberian tugas atau latihan tanpa menggunakan media dan sumber belajar yang memadai. Namun secara hirarki, guru adalah sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan.

Setelah ditelusuri melalui pengamatan atau dialog peneliti dengan beberapa guru di SDN 3 Karangsono, faktor penyebabnya adalah kebanyakan guru-guru kurang menguasai pembelajaran CTL dan keterampilan penggunaan media serta sumber belajar yang ada sehingga pembelajaran yang mereka laksanakan masih didominasi dengan cara mentrasfer dari pada menciptakan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa model dan strategi pembelajaran yang tepat akan berdampak positif bagi siswa. Kenyataan yang ada di sekolah tempat peneliti bertugas sebagai kepala sekolah menunjukkan hal yang terbalik. Dari hasil

supervisi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa 90% guru di SDN 3 Karangsoko masih dominan belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan strategi pembelajaran dengan tepat karena kinerja menyusun strategi model pembelajaran CTL belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat. Penerapan model CTL pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan adanya perubahan paradigma dalam melaksanakan pembelajaran yang semula guru berpikir bagaimana mengajar menjadi berpikir bagaimana siswa belajar. Oleh karena itu perlu dilakukasn suatu peneitian tentang peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) melalui supervisi klinis pada Sekolah Dasar Negeri 3 Karangsoko Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 2 siklus dan masing masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi. Subjek dan lokasi penelitian ini adalah 6 guru kelas di SDN .3 Karangsoko dalam menerapkan model pembelajaran CTL dan dilaksanakan dalam 2 siklus.

Alat pengumpul data pada kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menggunakan 3 (tiga) instrumen penilaian, yaitu Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Instrumen Penilaian Kemampuan Merencanakan Pembelajaran, dan Instrumen Penilaian Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran, Evaluasi, Tindak Lanjut. Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat keberhasilan penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil observasi awal terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemampuan merencanakan pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut dengan menerapkan metode CTL pada pembelajaran yang dilaksanakan di masing-masing kelas oleh guru kelas I, II, III, IV, V dan VI hasilnya kurang memuaskan. Hasil penilaian yang dilakukan menggunakan 3 indikator yaitu: (1)Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penilaian (2) Kemampuan Merencanakan Pembelajaran, dan (3) Penilaian Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran, Evaluasi, Tindak Lanjut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa semua guru dinyatakan belum mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru terutama dalam menerapkan metode-metode pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang akan dilakukan dengan kegiatan diskusi dengan teknik kelompok

dan pelaksanaan supervisi kelas kepada masing-masing guru dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Pelaksanaan Siklus I

Proses pelaksanaan siklus I menempuh empat tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pelaksanaan dilakukan dalam 3 waktu yang berbeda, yaitu: Pada tanggal 30 Oktober 2018, supervisi pada guru yang mengajar kelas I dan II, Pada tanggal 1 November 2018., supervisi pada guru yang mengajar kelas III dan IV, Pada tanggal 3 November 2018, supervisi pada guru yang mengajar kelas V dan VI.

Perencanaan tindakan siklus I dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, guru, dan pengawas lalu mengidentifikasi masalah terkait dengan kemampuan guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI dalam mengelola proses pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terkini. Setelah itu memberikan bantuan pemikiran dan contoh-contoh yang tepat mengenai penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terkini yang sesuai dengan keadaan sekolah. Setelah beberapa persiapan dilakukan, maka dilakukan pelaksanaan pembelajaran dan dilakukan observasi untuk memperoleh data. Hasil observasi sebagai berikut:

1. Guru kelas I dan II

Pemilihan model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), sudah dilakukan, meski untuk mencapai tujuan pembelajaran masih dirasa kurang. Pada saat menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dinilai kurang mampu mencerminkan karakter tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Penilaian pembelajaran tidak mencantumkan prosedur dan pedoman penilaian yang jelas serta kriteria yang tepat untuk menentukan batas minimal ketuntasan. Pelaksanaan pembelajaran masih didominasi guru sehingga kurang terjadi proses pembentukan karakter siswa seperti yang diharapkan. Demikian pula dalam membelajarkan siswa pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, sepertinya terlewat begitu saja dengan kebiasaan fokus pada penyajian materi ajar.

Hasil evaluasi tidak dinilai berdasarkan pedoman dan kriteria yang jelas sehingga sulit untuk menentukan nilai akhir yang diperoleh siswa sebagai bukti kemampuannya dalam memenuhi setiap tuntutan pembelajaran. Hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan pengelolaan proses pembelajaran, saat itu tidak sempat ditindaklanjuti karena waktu pembelajaran sudah berakhir.

2. Guru kelas III dan IV

Pelaksanaan pembelajaran masih berfokus pada penyajian materi ajar, padahal model pembelajaran yang digunakan lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa. Pemberdayaan siswa dalam mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengkonfirmasi kurang mendapat perhatian yang serius. Hal ini lebih disebabkan oleh kebiasaan sebelumnya, di mana pusat belajar siswa pada guru bukan pada proses mandiri dan kerjasama. Tidak heran kalau kemudian siswa hanya duduk dengar, catat, dan hafalkan bukan ke cara belajar siswa aktif.

Evaluasi pembelajaran hanya dilaksanakan di akhir pembelajaran. Di awal pembelajaran tidak ada evaluasi. Itu sebabnya kemajuan siswa dalam

belajar kurang terukur. Paling tidak dengan adanya tes awal dan tes akhir, tingkat kemajuannya dapat diketahui. Itu sebabnya untuk menentukan upaya tindak lanjut yang tepat, terpaksa harus menunggu hasil refleksi

3. Guru kelas V dan VI

Fokus pembelajaran masih pada materi ajar, bukan menitik beratkan pada pengalaman siswa belajar, baik secara individu maupun kelompok. Di mana kegiatan belajar siswa pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, tidak diketahui. Hal ini karena pelaksanaan pembelajaran kurang berpedoman pada rencana. Tidak tampak antarsiswa saling belajar, sebagaimana model pembelajaran yang diupayakan yang bersangkutan.

Evaluasi pembelajaran hanya dilaksanakan di akhir pembelajaran. Di awal pembelajaran tidak ada evaluasi. Itu sebabnya kemajuan siswa dalam belajar kurang terukur. Paling tidak dengan adanya tes awal dan tes akhir, tingkat kemajuannya dapat diketahui.

Suatu hal yang masih dipandang kurang baik dari siklus I, yakni kurang berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menumbuhkembangkan karakter yang diinginkan, baik pada saat eksplorasi, elaborasi, maupun konfirmasi. Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya masih dibawa ke kegiatan pembelajaran siklus I. Itu sebabnya, aktivitas belajar siswa kurang mencerminkan karakter model pembelajaran yang dipilih oleh masing-masing kelas I, II, III, IV, V, dan VI SDN 3 Karangsoko.

Sisi lainnya yang kurang direncanakan dengan baik oleh masing-masing guru, yaitu komponen materi pokok pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, dan teknis penilaian pembelajaran. Dalam efektivitas waktu, perlu dipertimbangkan agar jangan sampai terjadi lebih banyak digunakan untuk penyajian materi ajar, sehingga kegiatan-kegiatan lainnya yang sama pentingnya kurang difasilitasi waktu yang memadai. Akibat dari persoalan ini, sebagian besar siswa hasil belajarnya kurang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari mata pelajaran yang sudah ditentukan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa dalam hal Penilaian terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menunjukkan bahwa 2 guru atau 33% dinyatakan meningkat dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan dan 4 orang lainnya (64%) masih belum memenuhi kriteria keberhasilan.

Hasil observasi dalam Penilaian terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran yang telah disusun oleh guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menunjukkan bahwa 2 guru (33%) dinyatakan meningkat dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan dan 4 orang lainnya (64%) masih belum memenuhi kriteria keberhasilan.

Hasil observasi dalam Penilaian terhadap kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut yang telah disusun oleh guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menunjukkan bahwa 2 guru (33,33%) dinyatakan meningkat dan dinyatakan tuntas dan masih terdapat 4 guru (66,67%) belum memenuhi kriteria keberhasilan dan dilanjutkan penelitian pada siklus II

Pelaksanaan Siklus II

Seperti halnya pada Proses pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II juga menempuh empat tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pelaksanaan dilakukan dalam 3 waktu yang berbeda, yaitu: Pada tanggal 6 November 2018, supervisi guru kelas I dan II, Pada tanggal 8 November 2018, supervisi guru kelas III dan IV, Pada tanggal 10 November 2018, supervisi guru kelas V dan VI.

Tindakan kelas pada siklus II harus ditujukan pada upaya pemulihan pemahaman kelas I, II, III, IV, V, dan VI SDN 3 Karangsoke terhadap hal-hal yang kurang mampu dipenuhi berdasarkan pada hasil refleksi siklus I, baik terkait dengan beberapa komponen perencanaan pembelajaran maupun tahapan-tahapan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang didasarkan pada suatu model pembelajaran terpilih. Hasil dari siklus II sebagai berikut:

1. Guru kelas I dan II

Tercatat tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran. Meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi setiap komponen rencana pembelajaran, diikuti dengan meningkatnya nilai yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, kemampuan yang bersangkutan pun dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya pun mengalami peningkatan

2. Guru kelas III dan IV

Berdasarkan catatan dari peneliti dinyatakan tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran, yang sebelumnya diketahui kurang mampu dipenuhinya. Atas dasar itu, nilai kemampuannya dalam memenuhi tuntutan tersebut dan komponen lainnya dinilai mengalami peningkatan. Substansi lainnya yang dinilai dari kemampuan yaitu dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. Dalam memenuhi tuntutan ini, pada siklus II yang bersangkutan tercatat tidak lagi mengalami kesulitan. Atas dasar itu, observer dan peneliti memberikan nilai lebih dari sebelumnya.

3. Guru kelas V dan VI

Tercatat mengalami peningkatan kemampuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran, yang mana sebelumnya (pada siklus I) dinilai kurang mampu. Atas dasar itu, observer dan peneliti meningkatkan nilai kemampuannya. Demikian pun dalam mempertahankan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan komponen lainnya yang dinilai sudah benar. Seiring dengan meningkatnya penilaian di atas, observer pun dan peneliti meningkatkan pula nilai kemampuan yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.

Setiap guru mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang didasarkan pada model pembelajaran CTL. Setelah siklus II ini, tidak lagi ditemukan adanya guru yang mengalami kesulitan dalam merumuskan setiap komponen rencana pembelajaran, dan hal ini telah memberi dampak yang positif terhadap meningkatnya kemampuan setiap dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya dengan berbagai upaya yang tepat. Terbukti melalui supervisi kelas yang dilakukan secara berkala dengan menerapkan teknik yang tepat, akhirnya kemampuan guru dan siswa dalam suatu pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menunjukkan semua guru baik secara individual maupun klasikal telah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu minimal memperoleh kriteria BAIK, dan 85% guru dinyatakan meningkat kinerjanya.

Sedangkan untuk Penilaian terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran yang telah disusun oleh guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menunjukkan semua guru baik secara individual maupun klasikal telah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu minimal memperoleh kriteria BAIK, dan 85% guru dinyatakan meningkat kinerjanya.

Penilaian terhadap kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut yang telah disusun oleh guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI dengan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menunjukkan semua guru baik secara individual maupun klasikal telah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu minimal memperoleh kriteria BAIK, dan 85% guru dinyatakan meningkat kinerjanya.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran khususnya di kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

KESIMPULAN

Penerapan tindakan kelas oleh kepala sekolah terbukti berhasil meningkatkan kinerja guru kelas I, II, III, IV, V dan VI SD Negeri 3 Karangsono dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Dengan meningkatnya kinerja guru kelas I, II, III, IV, V dan VI SD Negeri 3 Karangsono dalam mengelola proses pembelajaran, selain proses belajar siswa lebih bermakna juga hasil belajarnya pun turut meningkat.

Peningkatan kinerja guru I, II, III, IV, V dan VI SD Negeri 3 Karangsono dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dibuktikan dengan peningkatan hasil observasi yang dilakukan pada 3 aspek penilaian. Pada aspek penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meningkat dari 54,46 menjadi 75,60 dan 94,35 sedangkan aspek penilaian kemampuan merencanakan pembelajaran meningkat dari 54,63 menjadi 70,83 dan 87,96 dan aspek kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut dari 55,77 menjadi 68,91 dan 81,73 pada akhir siklus kedua.

DAFTAR RUJUKAN

- Mulyasa, E. (2003). Manajemen berbasis kompetensi dan Aplikasinya. *Bandung: Rosdakarya*, 101-105
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi KTSP Kemandirian guru dan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum*, Bandung. Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Bandung: Rajagrafindo Persada

- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sulistiyorini, D. (2001). *Hubungan antara Intensitas Bermain Video Games dengan Tingkat Kematangan Sosial pada Anak Usia Masa Sekolah* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- U. U. R. I. (14). tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.